

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pernikahan merupakan salah satu tahap penting dalam siklus kehidupan seseorang, di samping kelahiran, perceraian, atau kematian (Pangkahila, 2004). Setiap orang yang memasuki gerbang pernikahan pasti menginginkan terciptanya suatu keluarga yang bahagia dan sejahtera. Sesuai dengan tujuan perkawinan yang terdapat dalam Undang-Undang No. 1 tahun 1974 pasal 1 yang menyebutkan bahwa pernikahan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal (Walgito, 2000).

Sedangkan pernikahan menurut Olson dan Defrain (2006) diartikan sebagai komitmen yang sah antara dua orang untuk saling berbagi keintiman baik secara fisik maupun emosi, berbagi tugas, dan berbagi sumber penghasilan. Pasangan yang memutuskan untuk menikah pasti memiliki harapan dan tujuan yang ingin dicapainya. Selain untuk membentuk rumah tangga yang bahagia dan memperoleh keturunan, tujuan lainnya yaitu untuk menumbuhkan kesungguhan berusaha mencari rejeki penghidupan yang halal dan memperbesar rasa tanggung jawab (Mardani, 2011).

Hubungan pernikahan merupakan jenis hubungan yang romantis dimana pasangan tidak mau berpisah dan selalu ingin berbalas cinta. Tetapi pada kenyataannya, tidak semua orang dapat menjalani masa pernikahan secara berdekatan karena mengingat orang dewasa harus dapat mandiri dalam pekerjaannya (Meizera, Basti, 2008). Dilihat dari pembagian tugasnya, menurut Erikson (1968), pria lebih berorientasi terhadap komitmen karir dan ideologi, sedangkan wanita lebih berorientasi hubungan pernikahan serta tugas-tugas rumah tangga seperti memasak, merawat anak, mencuci pakaian, dan membersihkan rumah (Santrock, 2002).

Pada umumnya, pasangan suami istri akan tinggal dalam satu rumah. Namun ada berbagai alasan yang menyebabkan pasangan suami istri tidak dapat tinggal atau hidup dalam satu atap. Sebagian besar disebabkan oleh 3 hal utama, yaitu karena faktor ekonomi, faktor pekerjaan, dan faktor pendidikan. Banyak dari

mereka harus meninggalkan pasangan dan anak-anaknya untuk sementara waktu dan tinggal berjauhan. Tinggal berjauhan dalam hal ini adalah berada dalam jarak yang cukup jauh, misalnya antar pulau atau antar negara sehingga tidak memungkinkan pasangan suami istri bertemu dalam jangka waktu yang telah ditetapkan (Eliyani, 2013). Kondisi seperti ini dikenal dengan *commuter marriage* atau biasa disebut dengan *long distance marriage*.

Menurut Gerstel and Gross (1982); Orton and Crossman (1983) dalam Marriage and Family Encyclopedia (2009), *commuter marriage* merupakan keadaan perkawinan yang terbentuk secara sukarela dimana pasangan yang sama-sama bekerja mempertahankan dua tempat tinggal yang berbeda lokasi geografisnya dan (pasangan tersebut) terpisah paling tidak tiga malam per minggu selama minimal tiga bulan (Amanah, Gambaran *Trust* Pada Pasangan Suami-Istri yang Menjalani *Commuter Marriage* Tipe *Adjusting* dengan Usia Pernikahan 0-5 Tahun). Individu dewasa yang menjalani *commuter marriage* akan memiliki komponen emosional dari pernikahan yang berubah (gerstel dan gros, 1982) dan komponen cinta yang harus dipenuhi dalam suatu hubungan yakni *passion, commitment, and intimacy*. (Yulianti, 2015).

Komponen cinta yang harus dipenuhi dalam hubungan (*passion, commitment, intimacy*) dibahas secara mendalam oleh Julia T. Wood dalam bukunya yang berjudul "*Interpersonal Communication Everyday Encounter*". Hubungan antara individu yang unik yang memiliki asumsi bahwa mereka memiliki hubungan yang primer dan bagian yang terus menerus di kehidupan masing-masing. Hubungan ini termasuk dalam hubungan sukarela. Kita tidak dapat memilih saudara kita, tetangga, atau rekan kerja, tetapi kita dapat memilih pasangan romantis. *Romantic relationship* terdiri dari tiga dimensi, yaitu gairah, komitmen, dan kedekatan (Wood, 2007, p.298).

Dalam artikel yang berjudul "Inilah penyebab tertinggi perceraian di Indonesia" yang dimuat dalam media *online* Kompasiana menyebutkan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara dengan angka perceraian yang cukup tinggi. Besarnya kasus perceraian disebabkan oleh hubungan yang tidak rukun antara suami dan istri karena faktor ekonomi. Adapun faktor ekonomi sendiri merupakan penyebab terbesar. Uniknyanya sekitar 70% yang mengajukan gugatan

cerai adalah istri dengan alasan suami tidak mampu memenuhi ekonomi keluarga. Setelah digali lebih dalam, tingginya angka perceraian karena faktor ekonomi juga dipicu karena banyaknya istri yang mengadu nasib ke luar negeri sebagai tenaga kerja wanita (kompasiana, 2015).

Faktor ekonomi ditambah dengan perubahan yang harus dihadapi ketika pasangan suami istri tidak lagi tinggal dalam satu rumah komunikasi yang baik sehingga tidak terjadi kesalahpahaman bahkan retaknya sebuah hubungan. Menurut Alma Yulianti dalam penelitiannya yang berjudul “*Emosional Distress dan Kepercayaan Terhadap pasangan yang Menjalani Commuter Marriage*” menuliskan bahwa pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh menghadapi problematika yang dilematis karena keterpisahan jarak sehingga untuk menjaga komitmen awal dan mencapai tujuan pernikahan, diperlukan untuk meningkatkan komunikasi yang seimbang dari pasangan (Yulianti, 2015).

Penelitian juga dilakukan oleh Sandow (2010), menemukan bahwa pasangan yang menjalani *commuter marriage* atau pasangan jarak jauh ini memiliki 40% resiko lebih tinggi dalam perceraian dari pasangan pada umumnya. Dalam penelitiannya juga ditemukan bahwa pasangan yang menjalani *commuter marriage* lebih lama memiliki resiko perceraian yang lebih kecil. Tahun pertama pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh juga dianggap sebagai masa yang paling berat (Amanah, Gambaran *Trust* Pada Pasangan Suami-Istri yang Menjalani *Commuter Marriage* Tipe *Adjusting* dengan Usia Pernikahan 0-5 Tahun).

Eka Rahmah Eliyani dalam penelitiannya yang berjudul “Keterbukaan Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri yang Berjauhan Tempat Tinggal” menuliskan bahwa tinggal berjauhan yang terjadi pasangan suami istri tidak selalu menimbulkan dampak negatif asal adanya keterbukaan dalam komunikasi. Keterbukaan ini sangat penting agar tidak memicu adanya sikap curiga dan rasa tidak percaya antara pasangan. Selain itu, kurangnya keterbukaan kepada pasangan karena jarak yang jauh sering mengakibatkan prasangka negatif, rasa ketidakpercayaan hingga kurangnya rasa empati dan menyebabkan hubungan menjadi renggang. Inilah awal munculnya pertengkaran yang berujung pada perceraian.

Fenomena yang ditemukan oleh peneliti mempertanyakan mengenai bagaimana *Relationship Maintenance* Dalam Konteks *Romantic Relationships* Pasangan Suami Istri yang Menjalani *Commuter Marriage*. Peneliti menemukan fenomena unik pada pasangan pertama yaitu Yani (bukan nama sebenarnya). dan Joni (bukan nama sebenarnya). Kedua pasangan ini sudah melakukan hubungan jarak jauh atau *long distance relationship* sejak keduanya berpacaran. Yani merupakan wanita keturunan etnis Tionghoa yang tahun ini genap berumur 62 tahun. Yani lahir dan tumbuh besar di Tarakan. Di Kota kelahirannya inilah dia bertemu dengan Joni. Joni merupakan pria kelahiran Surabaya yang tahun ini berumur 58 tahun.

Pada saat Joni berusia 24 tahun, dia mendapat tugas untuk pergi mengurus pekerjaan di Tarakan. Saat itu, Joni diajak temannya (yang ternyata adalah sepupu Yani) untuk ikut acara imlek. Di rumah itulah awal Joni melihat Yani. Setelah itu muncul ketertarikan. Setelah melalui proses berkenalan, kedua pasangan ini memutuskan untuk berpacaran. Hubungan ini harus rela dipisahkan oleh jarak. Pekerjaan Joni menuntut untuk *mobile* ke beberapa kota dan pulau. Komunikasi pun dilakukan menggunakan telepon karena saat itu sosial media tidak terkenal seperti sekarang.

Setelah pacaran selama 6 bulan, pasangan ini memutuskan untuk menikah dan menetap di Tarakan selama beberapa bulan. Mereka berdua harus rela kembali dipisahkan oleh jarak. Bahkan bertahun-tahun setelah Joni memutuskan untuk merintis usaha sendiri pun mereka berdua tetap harus LDR.

“ Nggak ada pasangan yang mau pisah tempat tinggal Gaby. Tapi mau gimana lagi itu sudah pekerjaannya. Mau awalnya buka usaha yang tidak usah tinggal jauh. Di Surabaya saja. Tapi kemampuannya sudah di bidang itu. Merintis pun kan tidak di Surabaya saja. Jadi ya sudah. Untuk kehidupan yang lebih baik. Semua dilakukan juga demi keluarga.”

Setelah menikah, Joni masih harus pergi keliling ke beberapa tempat. Seringkali Yani ditinggal sendirian di rumah. Semuanya itu dijalani dengan sabar. Joni pulang ke rumah pun tidak menentu. Bisa satu bulan sekali atau bahkan hingga 3

bulan baru pulang dan bertemu. Seperti yang dikatakan oleh Yani, ini semua demi keluarga dan ada tujuannya yaitu untuk hidup yang lebih baik. Setelah beberapa tahun menikah, Joni memutuskan untuk membuka usaha sendiri yang bidangnya masih berkaitan dengan pekerjaan yang lama.

Saat ini, Yani menetap di Surabaya bersama dengan anak sulungnya yang bernama Willy (bukan nama sebenarnya), Sedangkan Joni menetap di Bali untuk mengurus usahanya yang sedang mengalami kegoncangan.

Pasangan kedua adalah Marsha dan Bryan. Marsha merupakan wanita kelahiran Surabaya yang tahun ini berumur 51 tahun. Marsha bertemu dengan Bryan karena dikenalkan oleh kakaknya yang merupakan teman Marsha. Bryan sendiri besar dan lahir di Malang dan tahun ini genap berusia 51 tahun. Setelah lulus STM, Bryan memutuskan menyusul kakaknya di Surabaya untuk mencari pekerjaan. Setelah 5 tahun pacaran, akhirnya pasangan ini memutuskan untuk menikah.

Setelah beberapa tahun menikah, pasangan ini mengalami kegoncangan ekonomi. Usaha yang dibangun oleh Bryan mengalami kemacetan. Akhirnya setelah melalui pergumulan selama satu tahun, Marsha harus rela melepas pergi suaminya berangkat ke Amerika bersama dua orang temannya. Semua itu dilakukan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

“Pergumulannya? Hampir satu tahun. Nggak mudah. Dulu kita selalu sama-sama nggak pernah terpisah. Amerika juga jauh banget. Peluang yang terbuka saat itu ya Cuma itu. Akhirnya walau berat ya harus pergi. Di sinijuga kerjanya nggak jalan. Tagih-tagih nggak dibayar.”

Selama sepuluh tahun suaminya bekerja di Amerika, selama itu juga Marsha tidak bertemu dengan suaminya. Selain karena harga tiketnya yang mahal, Bryan tinggal di Amerika dengan status penduduk ilegal. Akan sangat susah baginya untuk kembali ke Amerika lagi jika dia pulang sejenak ke Surabaya mengurus keluarganya. Komunikasi pun dilakukan seadanya, menggunakan telepon dan sosial media. Demi menjalin komunikasi, banyak pengorbanan yang harus

dilakukan. Salah satunya, Marsha harus vertigo selama beberapa bulan karena terbangun tengah malam karena suaminya telpon.

Setelah sepuluh tahun, Bryan kembali ke Indonesia dan menetap selama satu tahun. Setelah itu dia pergi ke Turki untuk bekerja sebagai seorang *chef*. Selama di Turki, Bryan bekerja dengan sistem kontrak dan mendapat kebijakan tempat kerjanya untuk pulang ke Surabaya satu tahun sekali selama satu hingga dua bulan untuk bertemu keluarganya. Saat ini Marsha tinggal di Surabaya bersama dengan anak semata wayangnya yang bernama Gladys (bukan nama sebenarnya).

Selain memenuhi kriteria untuk dijadikan informan, peneliti melihat bahwa kedua pasangan ini mempunyai keunikan. Yani dan Joni sudah menjalani hubungan jarak jauh sejak masa pacaran hingga usia pernikahannya mencapai kepala tiga. Hubungan yang terjalin diantara keduanya tetap harmonis meskipun sempat mengalami kegoncangan besar beberapa kali. Sedangkan untuk Marsha dan Bryan, pasangan ini mampu mempertahankan hubungannya meskipun terpisahkan jarak yang jauh dan waktu yang ekstrim yaitu hampir 12 jam. Meski demikian, kedua pasangan ini tetap bisa mempertahankan hubungannya dengan baik meskipun sempat sepuluh tahun mereka berdua tidak bertemu langsung tatap muka.

Melihat kedua pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh ini, dapat dilihat bahwa komunikasi memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan dan kelangsungan hidup karena melalui komunikasi manusia dalam saling menyampaikan dan menerima pesan, dan lewat komunikasi manusia dapat menyatakan dan mendukung identitas dirinya guna mengembangkan kontak sosial serta memupuk hubungan dengan orang lain (Mulyana, 2007, p.4). Sehingga dalam hal ini, komunikasi yang terjalin antara suami istri masuk dalam konteks komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara orang-orang secara tatap-muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal maupun non verbal (Mulyana, 2007, p.81). Selain itu, komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara dua orang yang telah memiliki hubungan. Dengan kata lain, mereka terhubung oleh suatu cara

(DeVito, 2007, p.5). Komunikasi interpersonal juga merupakan seni ekstrim untuk dipraktikan, dan keefektifan seseorang sebagai teman, pasangan, pekerja, atau manajer akan sangat bergantung pada kemampuan interpersonal orang tersebut (DeVito, 2007, p.2). Komunikasi interpersonal ini dijalankan setiap hari.

Untuk menjaga komunikasi agar tetap berjalan dengan lancar dibutuhkan sebuah strategi pemeliharaan hubungan. Perilaku pemeliharaan hubungan adalah perilaku yang berfungsi diantaranya untuk menjaga hubungan yang utuh, untuk menjaga hubungan pada tahap sekarang, maupun untuk memiliki hubungan yang memuaskan (DeVito, 2007, p.240).

Hal mengenai pemeliharaan hubungan ini juga dikemukakan oleh Stafford dan Canary (1991). Stafford dan Canary (1991) memeriksa literatur, menanyakan pertanyaan terbuka mengenai bagaimana pasangan romantis memelihara hubungan mereka, dan secara statistik menemukan lima strategi pemeliharaan : positif, keterbukaan, kepastian, jaringan sosial, dan berbagi tugas (*sharing tasks*). Seperti yang ditunjukkan, strategi ini juga ditunjukkan dan efektif di segala macam hubungan dekat seperti saudara, teman, pacar (Canary, Cody, Manusov, 2008, p.292). Strategi pemeliharaan yang dikemukakan oleh Stafford dan Canary inilah yang digunakan peneliti sebagai indikator penelitiannya.

Penelitian mengenai *interpersonal maintenance* dan *comitted romantic relationship* pernah dilakukan oleh Weiser dan Weigel pada tahun 2015 dengan judul “*Self-efficacy in romantic relationships: direct and indirect effects on relationship maintenance and satisfaction*”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan 200 orang peserta yang dijadikan sampel dengan cara mengisi kuisisioner melalui media *online*. Dalam penelitian ini dilakukan eksplorasi apakah perilaku pemeliharaan hubungan memediasi hubungan antara *self-efficacy* dan kepuasan hubungan. Fokus dari penelitian ini bagaimana domain tingkat *self-efficacy* dalam hubungan romantis juga dapat dihubungkan dengan perilaku hubungan mempromosikan. Dengan menggeser fokus untuk pemeliharaan hubungan, akan didapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana *self-efficacy* dikaitkan dengan berbagai tindakan yang dapat meningkatkan kepuasan hubungan (Weiser&Weigel, 2015, p.1).

Hasil akhir dari penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan *self-efficacy* dan subskala pemeliharaan hubungan semua berkorelasi positif dengan kepuasan hubungan. Hasil analisis mediasi mengungkapkan bahwa hubungan *self-efficacy* memiliki efek langsung yang signifikan terhadap kepuasan hubungan. Dengan kata lain, ketika hubungan *self-efficacy* tinggi, orang lebih cenderung puas dengan hubungan mereka. Pemeliharaan hubungan juga memiliki efek langsung yang signifikan terhadap kepuasan hubungan, menunjukkan bahwa semakin sering peserta dilaporkan menggunakan semua perilaku pemeliharaan, semakin puas dalam hubungan mereka (Weiser&Weigel, 2015, p.3).

Selain itu, hasil dari penelitian ini ingin mendiskusikan dan mengindikasikan bahwa *self-efficacy* dalam hubungan romantis positif terkait dengan kepuasan dalam hubungan, sebuah temuan yang konsisten dengan harapan serta penelitian sebelumnya. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa perilaku pemeliharaan hubungan memediasi hubungan antara efikasi diri dan kepuasan hubungan, meskipun efikasi diri terus memiliki efek langsung dengan kepuasan hubungan (Weiser&Weigel, 2015, p.4).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah metode yang digunakan. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan paradigma interpretif. Selain itu metode yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus adalah suatu metode penelitian yang mempelajari suatu permasalahan, mendalami satu atau lebih kasus yang saling berhubungan. Metode ini merupakan pendekatan kualitatif dimana peneliti mengeksplorasi satu atau lebih kasus yang saling berhubungan; melalui pengumpulan data mendalam, detil, dengan menggunakan sumber informasi yang beragam. Hasil dari metode ini berupa deskripsi kasus, yang kemudian menjelaskan tema yang berhubungan dengan kasus tersebut (Creswell, 2007, p.73).

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana *relationship maintenance* dalam *committed romantic relationships* pasangan suami istri yang menjalani *commuter marriage*”?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan masalah dalam penelitian ini untuk mengetahui *relationship maintenance* dalam *committed romantic relationships* pasangan suami istri yang menjalani *commuter marriage*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya di bidang kajian komunikasi interpersonal, khususnya dalam hal *relationship maintenance* dan *romantic relationship*. Selain itu, melalui penelitian ini pembaca memahami lebih jauh mengenai pasangan yang menjalin hubungan *commuter marriage*. Selanjutnya, diharapkan juga hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan referensi ilmiah bagi studi komunikasi interpersonal di Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra, Surabaya, Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan mampu memberikan referensi bagi calon pasangan suami istri yang akan menjalani pernikahan jarak jauh dan pasangan suami istri yang sedang melakukan pernikahan jarak jauh agar tetap dapat memelihara hubungan komunikasi interpersonal dengan baik. Sehingga mampu melakukan antisipasi atas hal-hal yang tidak diinginkan.

1.5 Batasan penelitian

1.5.1 Batasan Objek Penelitian

Peneliti membatasi objek penelitian pada *relationship maintenance* yang terdiri dari 5 indikator yaitu *positivity*, *openness*, *assurance*, *social networks*, dan *sharing tasks* dilihat dari konteks *romantic relationship* yang terdiri dari tiga dimensi besar, yaitu *passion*, *commitment*, dan *intimacy*.

1.5.2 Batasan Subjek Penelitian

Subjek penelitian difokuskan pada dua pasang suami istri yang sedang menjalani *commuter marriage*. Pasangan suami istri yang dimaksud adalah pasangan Yani-Joni dan Marsha-Bryan

Adapun penelitian ini dijalankan sampai data yang diperlukan untuk penelitian ini telah memadai atau mencapai titik jenuh, dimana informasi yang diperoleh dari informan telah mengalami repetisi terus menerus hingga tidak memungkinkan lagi terdapat jawaban yang tidak konsisten atau ambigu. Adapun fokus pertanyaan dipusatkan bagaimana pengalaman informan membangun dan menjaga komunikasi dalam hubungan jarak jauhnya.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

BAB 1 PENDAHULUAN

Bagian ini berisi latar belakang masalah yang di dalamnya menjelaskan fenomena komunikasi dan alasan mengapa peneliti memilih topik tersebut. Kemudian terdapat rumusan masalah, tujuan dari dibuatnya penelitian ini, manfaat penelitian yang terbagi atas manfaat akademis dan manfaat praktis bagi pembaca, pembatasan objek dan subjek penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini berisi penjelasan mengenai teori-teori yang dipilih oleh peneliti, meliputi komunikasi interpersonal, *relationship maintenance* dalam *romantic relationship*, *commuter marriage* beserta beberapa kriteria dan penjelasannya. Setelah itu terdapat nisbah antar konsep yang menjelaskan konsep yang ada di bab 2, serta kerangka pemikiran yang digunakan peneliti dalam penelitian ini.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bagian ini menjelaskan secara rinci mengenai definisi konseptual, jenis dari penelitian beserta metode yang digunakan, objek dan subjek penelitian, unit analisis, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta uji keabsahan data atau triangulasi data dari penelitian ini.

BAB 4 TEMUAN DAN ANALISIS DATA

Bagian ini menjelaskan profil informan, setting penelitian, serta temuan data berupa tabel matriks dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti. Temuan data tersebut dijabarkan secara ilmiah dalam analisa data, dimana hasil analisa tersebut akan diinterpretasikan dan dikuatkan melalui triangulasi data penelitian.

BAB 5 PENUTUP

Bagian ini berisi mengenai kesimpulan yang ditemukan melalui penelitian ini, serta saran dari peneliti sehubungan dengan *Relationship Maintenance* dalam konteks *Romantic Relationship* pasangan yang menjalani *Commuter Marriage*.